

Analyzing the Impact of Corporate Governance on Financial Performance of Banking Companies

Ariel Kenneth Dale Boling, Caecilia Alicia Yosefin & Frisky Jeremy Kasingku

Universitas Klabat, Minahasa Utara

Email: frisky.kasingku@unklab.ac.id

Abstract

The financial performance of most of the companies in Indonesia are affected by the COVID-19 pandemic, especially the banking sector. Thus, this study is intended to analyze the impact of corporate governance on financial performance in banking companies by considering the pandemic factor. This study uses quantitative method with a descriptive causal design. The sample used in this study are forty-six banking companies which are listed on the Indonesian Stock Exchange during the period of 2019-2022. Moreover, corporate governance is measured using the number of board of commissioners, board of directors, and percentage of institutional ownership. On the other hand, financial performance is measured by using Return on Equity. A regression analysis was conducted to obtain the statistical results of the data. As a result, institutional ownership positively impacts the financial performance of banking companies. The higher the bank is owned by the institution, the higher the financial performance. On the other hand, the board of commissioners and board of directors have no impact on the financial performance of banking companies. Furthermore, several implications can be drawn from this study.

Keywords banking companies, board of commissioners, board of directors, corporate governance, institutional ownership.

1. Pendahuluan

Kasmir (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada waktu ini atau dalam suatu *periode* tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam kerangka konseptual Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK) bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan untuk keputusan bisnis (Ikatan Akuntan Indonesia, 2006). Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk menilai kinerja perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan harus sesuai. Laporan keuangan terbagi dalam beberapa jenis, seperti laporan laba rugi yang mana adalah jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk periode tertentu. (Kieso & Weygandt, 2019).

Lebih lanjut lagi, Daniri (2018) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* masih belum berjalan sempurna pada beberapa bisnis yang ada di Indonesia dikarenakan masih kurangnya kesadaran untuk mempraktekkan *Good Corporate Governance*. Novitasari dkk. (2020) menyatakan bahwa pengaruh dari *Good Corporate Governance* sangat dibutuhkan penerapannya untuk setiap perusahaan perbankan, karena dengan menerapkan *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan kualitas dan kinerja sebuah perusahaan. Soleman (2013),

berpendapat bahwa jika praktik *Good Corporate Governance* diikuti dengan benar, hal ini akan memperbaiki sebuah organisasi menjadi lebih baik, dan tentunya akan menghindarkan organisasi tersebut dari potensi terjadinya kecurangan dalam lingkungan organisasi. *Good Corporate Governance* juga dapat mencegah timbulnya berbagai masalah, diantaranya kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN). Hal ini dapat mendorong dan mempercepat pengembangan lingkungan bisnis yang lebih menguntungkan dan meningkatkan kepercayaan kreditur dan investor. Untuk memastikan bahwa proses penciptaan nilai berjalan lancar dan dilakukan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh organisasi, maka semua kegiatan yang terlibat dalam penciptaan nilai harus dikontrol secara memadai. Berdasarkan apa yang terjadi selama ini di Indonesia, pengendalian kegiatan yang efektif dan efisien ini akan memudahkan organisasi untuk mencapai kinerja bisnis yang baik.

Pandemi Covid-19 berdampak pada sejumlah sektor perekonomian Indonesia. Sektor perbankan juga terpengaruh oleh pandemi tersebut. Untuk itu, penelitian ini mempertimbangkan faktor pandemi yang terjadi pada beberapa tahun belakangan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa hasil dari penelitian sebelumnya dapat menjadi informasi untuk perusahaan perbankan betapa pentingnya bagi perusahaan untuk menerapkan *Good Corporate Governance*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Good Corporate Governance* yang sehat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Sayidah (2007) menunjukkan bahwa menggunakan ROE untuk mengukur kinerja keuangan, *Good Corporate Governance* tidak berdampak pada kinerja perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut berbeda dari hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Winarno dkk. (2015), yang menyatakan penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif dalam suatu korporasi berdampak positif terhadap *Return on Equity* (ROE) perusahaan. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Winarno dkk. (2015) sejalan dengan statement bahwa kinerja keuangan perusahaan akan meningkat seiring *Good Corporate Governance* yang sehat secara lebih efektif.

Kinerja keuangan perbankan menjadi salah satu syarat untuk menjalankan perusahaan agar dapat berjalan dengan baik. Kinerja suatu perusahaan juga berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah dewan direksi, dewan komisaris dan kepemilikan institusional. Merujuk pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan Indonesia No.33/POJK/04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris pada perusahaan publik menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memiliki komisaris independen setidaknya 30% dari jumlah anggota dewan komisaris sehingga tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan dapat diwujudkan sesuai target.

2. Tinjauan Literatur

Teori Keagenan ini pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling yang mana menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah suatu hubungan atau kontrak antara satu orang atau lebih (*principals*) yang melibatkan orang lain (*agent*). *Agency Theory* (teori keagenan) dibuat karena akan adanya *agency problem* dimana agen akan bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri dan bukan kepentingan (*principals*). Konsep *Good Corporate*

Governance diperlukan untuk membuat perusahaan lebih sehat dan mencegah hubungan yang tidak pantas tersebut. Dalam buku *Etika dalam bisnis Profesi Akuntansi dan tata Kelola perusahaan* oleh Soemarso, (2018) dinyatakan bahwa teori keagenan adalah teori yang mendasari pengelolaan sebuah perusahaan. Teori ini berlaku apabila terjadi pemisahan antara pemilik dan manajemen perusahaan. Ditunjukkan bahwa pemilik adalah (*principals*), dan manajemen adalah agen (*agent*). Terjadinya perbedaan kepentingan akan menyebabkan agen akan menerima kepuasan akan keuntungan yang tidak hanya dihasilkan dari kompensasi keuangan tetapi juga dari berbagai tambahan lainnya yang terlibat dalam hubungan agensi seperti banyaknya waktu luang, kondisi kerja yang menarik, dan jam kerja yang fleksibel (Anthony dan Govindarajan 2018).

Good Corporate Governance di Indonesia sudah mulai dikenal pada tahun 1998. Orang-orang mulai memperkenalkan GCG ini sehingga populer dimulai saat terjadinya krisis ekonomi menerpa Indonesia, sampai kata GCG ini dianggap sangat terhormat karena GCG merupakan salah satu kunci keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang dalam hal pertumbuhan, perkembangan, dan profitabilitas, baik dalam memenangkan persaingan bisnis global maupun krisis ekonomi yang terjadi di Asia dan Amerika, yang diduga diakibatkan oleh kegagalan penerapan GCG di perusahaan. Menurut Efendi (2019), gagasan *Good Corporate Governance* adalah seperangkat Undang-undang, aturan, dan persyaratan yang harus diikuti untuk mendorong kinerja sumber daya perusahaan berfungsi secara efektif dengan tujuan menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan bagi pemegang saham dan masyarakat sekitar sebagai utuh.

Menurut Sutedja (2020), Dewan Direksi adalah kelompok atau individu yang terpilih untuk mengurus perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan tujuan perusahaan. Berdasarkan Peraturan OJK Bab II Pasal 4 (2014), setiap perusahaan wajib memiliki paling sedikit 2 orang dan paling banyak 3 orang anggota Dewan Direksi, yang disesuaikan dengan modal perusahaan masing-masing. Dan selanjutnya salah satu diantaranya diangkat menjadi direktur utama atau presiden direktur. Para Dewan Direksi dipilih oleh pemegang Saham. Lebih lanjut lagi, menurut Sutedja (2020), Dewan Komisaris adalah kelompok atau individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk mengawasi jalannya struktur perusahaan publik Indonesia.

Menurut Widarjo (2016), Kepemilikan institusional adalah Persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Lembaga-lembaga ini mungkin domestik atau internasional, pemerintah atau perusahaan. Kepemilikan manajemen mengacu pada kepemilikan saham. Kepemilikan Institusional diharapkan dapat mendorong manajemen dalam perusahaan untuk menjadi lebih baik lagi. Kinerja Keuangan adalah ukuran keberhasilan yang dapat digunakan oleh bisnis untuk mencapai hasil yang sukses dalam menangani keuangan (Sanjaya & Rizky, 2018). Kinerja keuangan adalah Prestasi yang dicapai oleh sebuah perusahaan. (Oktalia dkk., 2020).

Menurut Sukandar dan Rahardja (2014), ukuran dewan direksi berdampak besar pada seberapa baik bisnis berjalan secara finansial. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan meningkat jika kinerja dari dewan direksi dijalankan lebih baik lagi. H1: Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh Dewan Komisaris. Jumlah komisaris yang banyak dapat meningkatkan pengawasan kinerja keuangan, yang akan membantu mendongkrak kinerja bisnis. Menurut (Irham, 2017), Jabatan tertinggi setiap organisasi adalah Komisaris; dengan kata lain, komisaris perusahaan adalah juga pemiliknya yang mana adalah atasan dari setiap perusahaan perbankan yang mengawasi kinerja dari perusahaan. H2: Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Mattiara dkk., (2020) menyatakan bahwa Kepemilikan institusional yang positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan, khususnya perusahaan non bank. Kepemilikan institusional dapat digunakan untuk memprediksi ROA dengan arah koefisien positif, artinya jika kepemilikan institusional meningkat maka ROA atau kinerja perusahaan keuangan akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Hapsari dan Boediono (2018) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Menurut Rachma dkk. (2022) kepemilikan institusional dan susunan dewan komisaris berdampak pada kinerja keuangan yang merepresentasikan *Return on Equity* (ROE), menunjukkan bahwa GCG berdampak pada kinerja keuangan. Menurut penelitian Sayidah (2007), kinerja berbasis ROE organisasi keuangan tidak terpengaruh oleh tata kelola perusahaan yang baik. Namun kesimpulan penelitian ini berbeda dengan penelitian Nurcahyani, N (2013) yang menemukan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik berdampak menguntungkan bagi *Return on Equity* (ROE) perusahaan. Hasil pengujian tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa semakin besar penerapan *Corporate Governance* pada suatu perusahaan maka kinerja keuangannya juga akan semakin baik dan meningkat.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian awal pada hakekatnya adalah metode ilmiah pengumpulan data untuk tujuan dan aplikasi tertentu (Sugiyono, 2015). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan juga metode deskriptif. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian berdasarkan filosofi positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian, dan melakukan analisis data kuantitatif atau statistik dengan tujuan pengujian yang ditetapkan hipotesis (Sugiyono, 2015).

Rumusan yang digunakan adalah menggunakan metode rumusan masalah dengan deskriptif dan asosiatif, adapun definisi dari deskriptif adalah rumusan masalah yang berkaitan dengan keberadaan variabel bebas, berdasarkan satu atau lebih variabel (variabel yang berdiri sendiri). Akibatnya, peneliti tidak membandingkan variabel tersebut dengan sampel lain dalam penelitian ini, melainkan berfokus pada hubungan antara variabel tersebut dengan variabel lain. Dan definisi dari metode asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018).

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diidentifikasi oleh peneliti untuk di pelajari lalu ditarik kesimpulan dari obyek tersebut. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 46 emiten bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.

Sampel penelitian penulis didasarkan pada masalah yang akan diteliti yaitu Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) (X1) sebagai variabel independen (bebas) dan Kinerja Perusahaan (Y) sebagai variabel dependen. Kriteria sampel penelitian ini adalah : Perusahaan perbankan terdaftar secara berurutan dari 2019 hingga 2021; Bank yang menerbitkan laporan keuangan auditan untuk tahun buku; yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019-2021; Dan dari ke-46 emiten yang dijadikan populasi terdapat 43 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel.

Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan laporan keuangan yang diterbitkan audited annual report untuk tahun anggaran 2019-2021. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengolah data penelitian adalah dengan menggunakan program Eviews.

Daftar perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sample diperoleh dari data IDX dan data 46 emiten bank yang diunduh dari situs resmi dari IDX dan website resmi dari 43 emiten bank di Indonesia sesuai periode waktu yang sudah ditentukan. Sedangkan variabel data yakni Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional dan *Return on Equity* diperoleh dari annual report masing-masing perusahaan perbankan yang telah diunduh melalui situs resmi IDX maupun situs resmi perusahaan.

4. Hasil dan Pembahasan

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam model regresi linier berganda berkorelasi tinggi. Uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan adanya interkorelasi atau kolinearitas antar variabel dalam model regresi. Jika terdapat hubungan yang kuat atau linier antara satu variabel independen atau variabel prediktor dengan prediktor lainnya, maka model regresi akan dinyatakan memiliki interkorelasi. Nilai korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dimana nilai VIF dan tolerance kurang dari 10 (Ghozali, 2005).

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Centered VIF
C	0.03833	NA
Dewan Komisaris	0.00015	2.219756
Dewan Direksi	0.0001	2.21475
Kepemilikan Institusional	0.04575	1.023967

Berdasarkan table 1 di atas menunjukkan bahwa hasil perhitungan menggunakan *eviews* tidak didapati ada variabel independen dengan nilai VIF <10 pada hasil perhitungan menggunakan *eviews*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas atau terbebas dari multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian residual dari semua pengamatan dalam model regresi (Ghozali, 2005). Model regresi dikatakan memenuhi syarat jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan tetap lainnya adalah serupa, yang dikenal dengan istilah homoskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.115503	Prob. F(3,119)	0.1019
Obs*R-squared	6.227701	Prob. Chi-Square(3)	0.1010
Scaled explained SS	25.29463	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa probabilitas dari data yang telah diuji adalah $0.10 > \text{Alpha } (0.05)$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Menurut Nadah Nahdiah (2009), yang menjadi salah satu yang memicu terjadi adanya data yang tidak stasioner menyebabkan terjadinya autokorelasi; sebaliknya, data stasioner tidak mungkin memiliki autokorelasi. Adapun hasil uji asumsi klasik untuk autokorelasi dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.098954	Mean dependent var	0.001708
Adjusted R-squared	0.076238	S.D. dependent var	0.208331
S.E. of regression	0.200232	Akaike info criterion	-0.346702
Sum squared resid	4.771039	Schwarz criterion	-0.255249
Log likelihood	25.32220	Hannan-Quinn criter.	-0.309554
F-statistic	4.356233	Durbin-Watson stat	1.693110
Prob(F-statistic)	0.005987		

Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Waltson, dimana berdasarkan Tabel 3.3 menunjukkan bahwa nilai D-W sebesar 1.6933110 yang berarti dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi antar variabel independen.

Analisis regresi berganda adalah metode analisa yang menjelaskan hubungan antara variabel

dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini, untuk menguji apakah hipotesis berpengaruh pada laporan keuangan, Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan. (H1, H2, H3, H4) menggunakan metode analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menggambarkan bagaimana bentuk dari hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa analisis regresi berganda akan memakai 2 atau lebih variabel independen (X1, X2, X3,) dan variabel dependen (Y). Persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Indikator *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dewan Komisaris

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

2. Dewan Direksi

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

3. Kepemilikan Institusional

$$\% \text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusi}}{\text{Total Jumlah lembar Saham yang Beredar}}$$

Sedangkan untuk mengukur kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Equity (ROE)*. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan melalui *Return on Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 3. Dewan Komisaris sebagai variabel independen diperoleh nilai maksimal sebanyak 10 orang yang terdapat dalam perusahaan perbankan seperti: Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri, dan Bank China Constr. Sedangkan besarnya nilai minimal sebanyak 1 orang yang terdapat dalam perusahaan perbankan seperti: Bank Raya Indonesia. Jadi jumlah rata-rata (mean) untuk Dewan Komisaris perusahaan perbankan dari tahun 2019-2021 adalah sebanyak 5 orang dengan standar deviasi sebesar 2.206306. Dewan Direksi sebagai variabel independen diperoleh nilai maksimal sebanyak 13 orang yang terdapat dalam perusahaan perbankan seperti: Bank Mandiri. Sedangkan besarnya nilai minimal sebanyak 1 orang yang terdapat dalam perusahaan perbankan seperti: Bank Raya Indonesia. Jadi jumlah rata-rata (mean) untuk Dewan Direksi perusahaan perbankan dari tahun 2019-2021 adalah sebanyak 6 orang dengan standar deviasi sebesar 2.694073.

Kepemilikan Institusional sebagai variabel independen diperoleh nilai maksimal sebanyak 0.91% yang terdapat dalam perusahaan perbankan seperti: Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Bumi Arta dan Bank National Nobu. Sedangkan besarnya nilai minimal sebanyak 0.5% yang terdapat dalam perusahaan perbankan seperti: Bank Pembangunan Daerah Banten, Bank IBK Indonesia,

dan Bank Mayapada. Jadi jumlah rata-rata (mean) untuk Kepemilikan Institusional perusahaan perbankan dari tahun 2019-2021 adalah sebanyak 0.5% dan nilai maksimal kepemilikan institusional adalah sebesar 0.91%.

d. Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan sebagai variabel dependen diperoleh nilai maksimal sebesar 0.31%. Sedangkan besarnya nilai minimal sebesar -0.95%. Jadi jumlah rata-rata (mean) untuk kinerja keuangan perusahaan perbankan dari tahun 2019-2021 adalah sebesar 0.00170.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Dewan Komisaris	Dewan Direksi	Kepemilikan Institusional	ROE
Mean	5.03252	6.601626	0.918461	0.001708
Median	4	6	0.94	0.0405
Maximum	10	13	0.998	0.312
Minimum	1	1	0.5	-0.9544
Std. Dev	2.206306	2.694073	0.085763	0.208331
Skewness	0.777102	0.554346	-2.517553	-2.50183
Kurtosis	2.587189	2.484463	11.30135	9.845587
Jarque-Bera	13.25306	7.661763	483.1069	368.4802
Probability	0.001325	0.02169	0	0
Sum	619	812	112.9707	0.2101
Sum Sq. Dev.	593.8699	885.4797	0.897346	5.295
Observations	123	123	123	123

Berdasarkan hasil pada Tabel 4 didapati bahwa nilai signifikansi adalah 0.7067 dimana lebih dari 0.05. Hal ini berarti H1 ditolak. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah Dewan Komisaris terhadap *Return on Equity* perusahaan perbankan pada tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Hartono, (2014) yang memperoleh hasil bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hal yang dapat menjelaskan dari temuan ini adalah fenomena struktur kepemilikan perusahaan perbankan di Indonesia masih sangat terkonsentrasi, penunjukkan komisaris independen tidak didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme melainkan faktor kedekatan dengan perusahaan atau sebagai jabatan penghormatan.

Hasil ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap perusahaan sektor perbankan sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan. Dapat dilihat bahwa jumlah Dewan Komisaris tidak dapat dijadikan acuan

untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini bisa saja terjadi kemungkinan karena keberadaan Dewan Komisaris hanya sekedar formalitas saja untuk memenuhi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan sehingga Dewan Komisaris tidak melaksanakan kewajiban serta fungsi monitoring mereka dengan baik.

Hartono (2014) memperoleh hasil bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal yang dapat menjelaskan dari temuan ini adalah fenomena struktur kepemilikan perusahaan perbankan di Indonesia masih sangat terkonsentrasi, penunjukkan komisaris independen tidak didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme melainkan faktor kedekatan dengan perusahaan atau sebagai jabatan penghormatan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Monica, 2019) dimana dalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian juga dilakukan oleh Monica dkk. (2019) dimana dalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris dengan anggota independen yang lebih banyak akan cenderung memberikan pengawasan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Tabel 4 – Hasil Uji Hipotesis 1

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constant	-0.56661	0.19578	-2.89411	0.0045
Dewan Komisaris	0.004617	0.012242	0.37717	0.7067

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 didapati bahwa nilai signifikansi adalah 0.7067 dimana lebih dari 0.05. Hal ini berarti H1 ditolak. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jumlah Dewan Komisaris terhadap *Return on Equity* perusahaan perbankan pada tahun 2019-2021. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Laras, (2021) bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang mana pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian kami. Hal ini terjadi karena jumlah anggota dewan direksi yang berbeda-beda dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan karakteristik dalam perusahaan sehingga efektivitas dewan direksi dalam mengelola kinerja keuangan dikatakan kurang optimal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori-teori kepemimpinan seperti teori perilaku dan teori kontijensi. Menurut teori perilaku, isu utama dalam kepemimpinan adalah menjadikan pemimpin efektif atau gaya kepemimpinan terbaik. Keefektifan pemimpin menggunakan gaya khusus untuk memimpin perorangan ataupun kelompok untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan teori kontijensi menyatakan bahwa keefektifan personalitas, gaya, atau sikap pemimpin bergantung pada sejauhmana pemimpin mampu menyesuaikan dengan situasi yang ia hadapi (Purnama, 2000).

Laras & Azizah (2021) memperoleh hasil bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap

kinerja keuangan perbankan. Dimana ini selaras dengan hasil penelitian kami. Hal ini terjadi karena jumlah anggota dewan direksi yang berbeda-beda dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan karakteristik dalam perusahaan sehingga efektivitas dewan direksi dalam mengelola kinerja keuangan dikatakan kurang optimal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jumlah Dewan Direksi tidak menjamin peningkatan kinerja suatu perusahaan. Jika kita kaitkan kedua teori yang sudah disampaikan ini maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa sebanyak apapun jumlah dari dewan direksi yang ada apabila dewan direksi tersebut tidak mampu menyesuaikan situasi yang terjadi maka gaya kepemimpinan yang dilakukan tidak akan berjalan dengan lancar sehingga tidak menjamin adanya peningkatan dalam kinerja keuangan terkhusus dalam sektor perbankan.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constant	-0.56661	0.19578	-2.89411	0.0045
Dewan Direksi	0.013265	0.010014	1.324638	0.1878

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan bahwa koefisiensi Kepemilikan Institusional bernilai positif 0,0216 dengan tingkat signifikansi 0, atau lebih kecil dari 0,005. Ini berarti bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan pada 43 Emiten Bank Indonesia.

Hal itu bisa terjadi karena Kepemilikan Institusional ini dapat menjadi alat monitoring yang baik. Karena dalam GCG peran dari Kepemilikan Institusional ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengawasan kepada para manajemen untuk mendorong kinerja para manajemen agar semakin optimal karena apabila semakin besar nilai dari Kepemilikan Institusional maka akan semakin kuat control terhadap perusahaan sehingga pemilik kekuasaan bisa mengendalikan perilaku manajemen dan karyawan untuk dapat bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya hal itu dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Lestari,2018)

Penelitian diatas selaras dengan penelitian kami yang juga mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional sangat berpengaruh kepada peningkatan nilai perusahaan karena dapat menjadi pendorong untuk para manajemen yang ada agar bekerja lebih optimal dengan tujuan yang sama.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis 3

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Constant	-0.56661	0.19578	-2.89411	0.0045
Kepemilikan Institusional	0.498127	0.213893	2.328862	0.0216

Hasil ini bisa terjadi karena Kepemilikan Institusional ini dapat menjadi alat monitoring yang baik. Karena dalam GCG peran dari Kepemilikan Institusional ini sangat dibutuhkan untuk

meningkatkan pengawasan kepada para manajemen untuk mendorong kinerja para manajemen agar semakin optimal karena apabila semakin besar nilai dari Kepemilikan Institusional maka akan semakin kuat control terhadap perusahaan sehingga pemilik kekuasaan bisa mengendalikan perilaku manajemen dan karyawan untuk dapat bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya hal itu dapat meningkatkan nilai perusahaan (Lestari, 2017).

Penelitian diatas selaras dengan penelitian kami yang juga mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional sangat berpengaruh kepada peningkatan nilai perusahaan karena dapat menjadi pendorong untuk para manajemen yang ada agar bekerja lebih optimal dengan tujuan yang sama.

5. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dengan indikator variabel Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perbankan pada 43 Emiten Bank di Indonesia pada periode 2019-2022. Berdasarkan hasil penelitian analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0 dan nilai signifikansi sebesar 0,7067 yang lebih besar dari signifikansi 0,05. Dewan Direksi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai positif yaitu 0 dan nilai signifikansi sebesar 0,1878 yang lebih besar dari signifikansi 0,05. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai positif yaitu p dan nilai signifikansi sebesar 0,0216 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05.

Perbankan hendaknya mampu mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya dalam penerapan *Good Corporate Governance* yang dilakukan dengan baik dan benar. Dalam hal ini, perbankan harus dapat memilih Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi secara lebih baik dan selektif karena posisi-posisi tersebut adalah sangat menjadi penentu keberhasilan dan peningkatan kinerja perusahaan khususnya di bidang perbankan. Dewan Komisaris dan Dewan Direksi yang berkompeten dan profesional tentunya akan dapat mengawasi kinerja bawahan dengan baik sehingga dapat melihat kekurangan-kekurangan yang dibutuhkan oleh perusahaan mereka dan juga dapat melihat strategi terbaik yang mereka harus lakukan itu apa, dengan menerapkan *Good Corporate Governance* yang baik dan benar. Sebagai Investor, mereka harus bijak dalam memilih keputusan investasi di suatu perusahaan. Investor sebaiknya dapat melihat serta mempertimbangkan berbagai aspek ketika melakukan kegiatan berinvestasi terutama dalam pelaksanaan dan penerapan *Good Corporate Governance* dalam perbankan karena dengan terlaksananya GCG ini makan hak daripada investor akan juga terlindungi.

Referensi

- Abdillah, W. & Hartono, J. (2014). *Partial least square*. Penerbit Andi
- Adi Putra, A. & Lestari, V. (2016) Pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010- 2013. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4044-4070.
- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2009). *Etika bisnis dan profesi: tantangan membangun manusia seutuhnya*. Penerbit Salemba.
- Aldridge, J. E., & Sutojo, S. (2008). *Good corporate governance*. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Daniri, M. A. (2018). Tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 6(2), 1–12.
- Efendi, N. S. (2019). *Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap profitabilitas, leverage, dan kinerja saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (periode 2013-2017)* (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banjarmasin).
- Febriana, E., Djumahir, D., & Djawahir, A. H. (2016). Pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, kepemilikan saham manajerial dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada 2011-2013). *Ekonomi Bisnis*, 21(2), 163–178.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan menggunakan program SPSS*. Universitas Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics, 4th edition*, New York: McGraw- Hill/Irwin.
- Hediono, B. P., & Prasetyaningsih, I. (2019). Pengaruh implementasi good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis*, 14(1), 47–58.
- Indonesia, D. I. A. (2006). Ikatan akuntan indonesia. *Kompartemen Akuntan Pendidik*.
- Intia, L. C., & Azizah, S. N. (2021). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 7(2).46-59
- Irham, M. A. (2017). Demokrasi tanpa korupsi, mungkinkah? *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 13(1), 98–113.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (12th ed.)*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Listyawan, R. L. (2020). Urgensi penerapan good corporate governance bagi perseroan terbatas

- terbuka (Studi Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk). *Indonesian Notary*, 2(4), 601-605.
- Mattiara, N. S., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, board size dan leverage terhadap kinerja keuangan pada industri keuangan non bank yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3), 307-308. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i3.30005>
- Monica, S., & Dewi, A. S. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 2-5.
- Nadah Nahdiah. (2009). *Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI*. (Skripsi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta).
- Noviawan, R. A., & Septiani, A. (2013). Pengaruh mekanisme corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 744–753.
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2020). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi (KHARISMA)*, 2(1), 47-49 .
- Nurchayani, N. (2013). Pengaruh penerapan good corporate governance dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan (*studi pada perusahaan peserta cgpi yang terdaftar di bei tahun 2009-2011*) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Oktalia, R., & Valianti Maria Reva, O. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. *Jurnal Mediasi*, 2(2), 110–135.
- Pasaribu, M. Y., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh struktur modal, struktur kepemilikan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(1), 80-83.
- Priyanto, D. (2009). *Mandiri Belajar Dengan Program SPSS*. Jakarta Selatan: Penerbit Buku Kita.
- PT Bank Mandiri Tbk. (2020). Good Corporate Governance.
<https://bankmandiri.co.id/web/gcg>
- Purnama, N. (2000). *Manajemen kualitas perspektif global*. Penerbit Ekonesia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, Cetakan Pertama.
- Rachma, N., Nianty, D. A., & Marlinah, A. (2022). Dampak penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 98–116.
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT. taspen (persero) Medan. *KITABAH: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 2(2), 279-

280.

Sutedja, S (2020a). Apa itu dewan komisaris,.. <https://www.esgi.ai/apa-itu-dewan-komisaris/>

Sutedja, S (2020b). Apa itu dewan direksi... <https://www.esgi.ai/apa-itu-dewan-direksi/>

Sayidah, N. (2007). Pengaruh kualitas corporate governance terhadap kinerja perusahaan publik (studi kasus peringkat 10 besar CGPI tahun 2003, 2004, 2005). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 11(1), 2-3.

Selvia, D. (2019). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital) pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017* (Disertasi Doctor, STIE Indonesia Banjarmasin).

Septiputri, V. R., & SITI, M. (2013). *Dampak Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2007-2011* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi dan Bisnis)..

Soemarso, S. R. (2018). *Ethics in business & the Accounting Profession and Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat Publishers.

Soleman, R. (2013). Pengaruh pengendalian internal dan good corporate governance terhadap pen cegahan fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 17(1), 57–74.

Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Purba, S., Astuti, A., ... & Krisnawati, A. (2021). *Good corporate governance (GCG)*. Yayasan kita menulis, 1-55.

Sugiyono (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sukandar, P. P., & Rahardja, R. (2014). Pengaruh ukuran dewan direksi dan dewan komisaris serta ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor consumer good yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012). *Jurnal Akuntansi*, 1(2) pp 689–695.

Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi berperilaku*. Ugm Press.

Wibowo, E. (2010). Implementasi good corporate governance di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 10(2), 126-130.

Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.

Winarno, W., Hidayati, L. N., & Darmawati, A. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan manufaktur yang listed di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 11(2), 143–149.

Yudianto, I., Mulyani, S., Fahmi, M., & Winarningsih, S. (2021). The influence of good university governance and intellectual capital on university performance in Indonesia.

Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia 2023 Papua Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 1

17-19 Oktober 2023

Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 10(1), 57–70.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)